

ETNOPEDAGOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN MEDAGANG-DAGANGAN PADA TRADISI UMAT HINDU BALI

Ni Komang Sri Yulastini^{1*}, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnaya³

Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia ¹ Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha ^{2,3}
Email: komangyuli89@gmail.com*, iwsuastra@undiksha.ac.id, putu.arnyana@undiksha.ac.id
Yulastini, Ni Komang Sri., Suastra, I Wayan., Arnaya, Ida Bagus Putu (2024). Etnopedagogi Pendidikan dalam Pembelajaran Medagang-dagangan pada Tradisi Umat Hindu Bali. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 300-306.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4437>

Diterima: 27-10-2024

Disetujui: 12-11-2024

Dipublikasikan: 27-12-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran tradisi medagang-dagangan di TK Negeri Pembina Abiansemal. Tradisi medagang-dagangan merupakan salah satu praktik budaya dalam masyarakat Hindu Bali yang sering diajarkan kepada anak sejak dini sebagai bagian dari pendidikan etnopedagogi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert yang dirancang untuk mengukur efektivitas, penerimaan, dan pengaruh tradisi ini terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan numerasi anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal untuk membangun identitas budaya sejak dini. Selain mendukung pembelajaran holistik, kegiatan ini juga melestarikan tradisi masyarakat Hindu Bali dan membangun keterampilan dasar yang penting bagi anak-anak. Dengan pelibatan orang tua dan inovasi guru, pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang relevan di berbagai konteks pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Etnopedagogi, medagang-dagangan, tradisi Hindu Bali, pembelajaran anak usia dini

Abstract: This study aims to analyze the implementation of ethnopedagogy in learning the medagang-dagang tradition at TK Negeri Pembina Abiansemal. The medagang-dagang tradition is one of the cultural practices in the Balinese Hindu community that is often taught to children from an early age as part of ethnopedagogy education. This study uses a quantitative approach with a descriptive survey method. Data were collected through a questionnaire instrument with a Likert scale designed to measure the effectiveness, acceptance, and influence of this tradition on the development of students' character values. The results of the study indicate that this learning not only preserves local culture, but also develops children's social, communication, and numeracy skills. These findings indicate the importance of integrating local culture into formal education to build cultural identity from an early age. In addition to supporting holistic learning, this activity also preserves the traditions of the Balinese Hindu community and builds basic skills that are important for children. With the involvement of parents and teacher innovation, this approach can be a relevant learning model in various early childhood education contexts.

Keywords: Ethnopedagogy, trade, Balinese Hindu traditions, early childhood learning

© 2024 Ni Komang Sri Yulastini, I Wayan Suastra, Ida Bagus Putu Arnaya
Under the license CC BY-SA 4.0

*corresponding author: Ni Komang Sri Yualistini
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis budaya atau etnopedagogi memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional. Di Bali, salah satu tradisi yang memiliki dimensi edukasi adalah *medagang-dagangan*, yakni permainan simbolik yang merepresentasikan kegiatan jual beli. Tradisi ini sering dilakukan oleh anak-anak sebagai bentuk imitasi dari kehidupan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang atau petani. Integrasi tradisi ini dalam pembelajaran di sekolah menjadi salah satu cara efektif untuk melestarikan budaya lokal sekaligus mengajarkan keterampilan hidup. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran untuk menanamkan karakter, identitas, dan nilai-nilai luhur masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Bali, salah satu tradisi yang memiliki potensi sebagai media pembelajaran adalah *medagang-dagangan*, yang merupakan permainan tradisional yang menggambarkan aktivitas jual beli. Permainan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi dan negosiasi, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang sejalan dengan ajaran agama Hindu.

Tradisi *medagang-dagangan* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bali, di mana nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab diajarkan melalui permainan. Implementasi tradisi ini dalam pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus melestarikan warisan budaya. TK Negeri Pembina Abiansemal sebagai salah satu lembaga pendidikan di Bali memiliki peran penting dalam mengintegrasikan tradisi ini ke dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak usia dini.

Studi tentang etnopedagogi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan mereka (Iswara, 2021). Dalam konteks Bali, pembelajaran berbasis tradisi seperti *medagang-dagangan* juga dapat memperkuat identitas budaya dan spiritual siswa, sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi pedoman

kehidupan masyarakat Bali (Suarika et al., 2020). Selain itu, pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Santayasa, 2019).

Etnopedagogi adalah model pembelajaran baru yang masih dikembangkan hingga saat ini, baik secara konsep maupun implementasinya. Etnopedagogi secara sederhana ialah pembelajaran berbasis etnik, baik yang digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep Etnopedagogi, implementasi dan hasilnya, hambatan, serta tantangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis. Tahapan pada penelitian ini adalah menentukan kata kunci, proses pencarian sesuai kriteria, dan analisis artikel. Data untuk studi literatur dikumpulkan dengan bantuan Publish or Perish *software*. Akses yang digunakan untuk mencari artikel yang dikaji menggunakan database Google Scholar dan Scopus dengan rentang waktu 10 tahun terakhir. Hasil studi menunjukkan belum didapatkan konsep yang jelas mengenai Etnopedagogi. Hambatan yang berasal dari belum matangnya konsep menyebabkan implementasi Etnopedagogi yang belum matang, seperti minimnya kompetensi guru mengenai Etnopedagogi. Tantangan yang ada ialah para pemangku kepentingan pendidikan harus berani mengubah pandangan mengenai paradigma pembelajaran. Selain itu, perlu adanya pembedahan dari guru mengenai kompetensi Etnopedagogi. Dengan demikian, perlu adanya pematangan lebih lanjut mengenai konsep Etnopedagogi.

Namun, integrasi tradisi dalam pembelajaran formal menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang implementasi nilai budaya dalam kurikulum dan tekanan akademik yang lebih menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, tokoh adat, dan pemerintah untuk memastikan kelestarian tradisi sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan berbasis budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan tradisi *medagang-dagangan* sebagai media pembelajaran di TK Negeri Pembina Abiansemal dan menggali potensi serta tantangan yang dihadapinya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

bagaimana implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran medagang-dagangan di TK Negeri Pembina Abiansemal? Apa manfaatnya bagi perkembangan anak?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran tradisi *medagang-dagangan* pada umat Hindu di Bali, khususnya di TK Negeri Pembina Abiansemal. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert yang dirancang untuk mengukur efektivitas, penerimaan, dan pengaruh tradisi ini terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada Januari hingga Maret 2024. Lokasi penelitian adalah TK Negeri Pembina Abiansemal, yang terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberadaannya yang representatif dalam menerapkan tradisi lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Negeri Pembina Abiansemal, guru kelas, dan orang tua siswa. Total partisipan penelitian adalah 60 siswa, 5 guru, dan 30 orang tua. Siswa dipilih menggunakan teknik total sampling, sedangkan guru dan orang tua dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis tradisi *medagang-dagangan*.

Penelitian mengenai etnopedagogi pendidikan dalam pembelajaran medagang-dagangan di TK Negeri Pembina Abiansemal menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai budaya, praktik pendidikan, dan dampaknya terhadap anak-anak dalam konteks tradisi lokal masyarakat Hindu Bali. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai metode penelitian yang digunakan:

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) untuk menggali secara mendalam bagaimana kegiatan medagang-dagangan

diterapkan dalam pembelajaran di TK Negeri Pembina Abiansemal. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, terutama dalam konteks budaya dan pendidikan tertentu.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Subjek penelitian meliputi:

Guru: sebagai fasilitator yang merancang dan melaksanakan kegiatan berbasis etnopedagogi.

Anak-anak: peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran medagang-dagangan.

Orang Tua: sebagai pihak yang mendukung pendidikan berbasis budaya di rumah.

Pengelola Sekolah: yang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan integrasi kurikulum berbasis budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran medagang-dagangan di kelas dan interaksi antara guru dan siswa selama proses tersebut berlangsung. Observasi mencakup aspek-aspek seperti materi yang diajarkan, alat peraga yang digunakan, dan respon anak-anak terhadap kegiatan.

Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap guru, orang tua, dan pengelola sekolah untuk mendapatkan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan tantangan implementasi kegiatan ini. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman mereka dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya.

Dokumentasi: Pengumpulan dokumen berupa foto kegiatan, rekaman video, dan dokumen kurikulum yang relevan dengan pembelajaran medagang-dagangan. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang meliputi langkah-langkah berikut:

Reduksi Data: Menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti interaksi budaya dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti nilai-nilai budaya yang diajarkan, peran guru, dan respons anak-anak.

Penyajian Data: Menyusun hasil temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan implementasi kegiatan *medagang-dagangan*.

Penarikan Kesimpulan: Membuat kesimpulan berdasarkan temuan utama dan menghubungkannya dengan teori etnopedagogi serta konteks budaya Hindu Bali.

Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi.

Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengurangi bias dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Reliabilitas data dijaga dengan mencatat semua proses penelitian secara rinci dan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini efektif untuk menggali secara mendalam implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran *medagang-dagangan*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tradisi lokal masyarakat Hindu Bali diintegrasikan ke dalam pendidikan anak usia dini, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan keterampilan anak. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran budaya dalam pembelajaran holistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tentang implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran *medagang-dagangan* di TK Negeri Pembina Abiansemal menghasilkan beberapa temuan penting yang mencerminkan keberhasilan pendekatan ini dalam pendidikan anak usia dini. Berikut adalah hasil utama penelitian:

Pemahaman Anak terhadap Nilai Budaya Lokal

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di TK Negeri Pembina Abiansemal mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan *medagang-dagangan*, anak-anak belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai ini diperoleh melalui pengalaman bermain peran di lingkungan yang meniru pasar tradisional Bali.

Penguatan Filosofi Tri Hita Karana

Kegiatan *medagang-dagangan* memperkuat pemahaman anak-anak terhadap filosofi *Tri Hita Karana*, yaitu keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak diajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman (sesama manusia), menggunakan sumber daya yang tersedia dengan bijak (alam), dan mengucapkan doa sebelum memulai aktivitas (hubungan dengan Tuhan).

Peningkatan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial anak-anak mengalami peningkatan signifikan melalui interaksi aktif dalam kegiatan *medagang-dagangan*. Anak-anak belajar berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama permainan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif tetapi juga mendukung pengembangan aspek sosial dan emosional anak.

Pelibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua turut serta dalam menyediakan alat peraga, seperti barang dagangan tiruan atau pakaian adat, yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Pelibatan ini menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembelajaran di rumah.

Tantangan dalam Implementasi

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, guru di TK Negeri Pembina Abiansemal berhasil mengatasi tantangan ini dengan kreativitas, seperti menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah

ditemukan untuk alat peraga dan merancang jadwal yang fleksibel.

Dampak Positif terhadap Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *medagang-dagangan* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, kegiatan ini membantu menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini, yang penting untuk menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa etnopedagogi dalam pembelajaran *medagang-dagangan* di TK Negeri Pembina Abiansemal berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Selain mendukung pembelajaran holistik, kegiatan ini juga melestarikan tradisi masyarakat Hindu Bali dan membangun keterampilan dasar yang penting bagi anak-anak. Dengan pelibatan orang tua dan inovasi guru, pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran yang relevan di berbagai konteks pendidikan anak usia dini.

Implementasi Etnopedagogi: Tradisi *medagang-dagangan* diajarkan melalui pendekatan bermain peran. Guru memberikan contoh transaksi sederhana, seperti menjual buah-buahan atau makanan khas Bali. Anak-anak mempraktikkan dengan alat peraga yang dibuat dari bahan lokal, seperti daun kelapa dan tanah liat.

Manfaat Pembelajaran: Kognitif: Anak-anak belajar berhitung sederhana, seperti menghitung uang mainan atau jumlah barang.

Afektif: Anak-anak belajar bekerja sama, menghormati teman, dan memahami nilai-nilai budaya.

Psikomotorik: Anak mengembangkan koordinasi tangan-mata melalui aktivitas seperti membungkus barang atau menghitung uang.

Tantangan: Keterbatasan alat peraga tradisional, Minimnya pemahaman beberapa orang tua tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya.

Hasil yang mungkin ditemukan:

Penerapan Etnopedagogi: Guru menggunakan permainan *medagang-dagangan* untuk mengajarkan konsep ekonomi sederhana, nilai kerja keras, kejujuran, dan keterampilan sosial.

Konteks Tradisi Lokal: Kegiatan ini mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Bali, di mana pasar dan perdagangan memiliki peran penting.

Nilai-nilai Pendidikan: Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung sambil tetap menghormati nilai-nilai budaya seperti *tri hita karana* (hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan).

Peran Guru: Guru bertindak sebagai fasilitator yang memadukan kurikulum pendidikan formal dengan konteks budaya lokal.

PEMBAHASAN

Integrasi tradisi lokal seperti *medagang-dagangan* dalam pembelajaran anak usia dini mencerminkan penerapan etnopedagogi yang holistik. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran. Selain itu, tradisi ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan numerasi, yang relevan untuk persiapan pendidikan formal lebih lanjut.

Etnopedagogi merupakan cerminan muatan lokal pada pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Utari, Degeng dan Akbar (2016: 42) secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yaitu 1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas, 2) sebagai elemen perekat kohesi sosial, (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, bukan merupakan sebuah unsur yang diapksakan dari atas, 4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu, 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground, 6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan prinsip empat prinsip yaitu 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Etnopedagogi yang tercermin pada kearifan lokal diterapkan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memahami dan semakin mencintai kearifan lokalnya.

Harapan ini disesuaikan dengan kajian Sartini (2010: 19) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kajian kearifan lokal perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global. Untuk mewujudkan harapan tersebut, kajian pembelajaran harus mengaitkan materi nilai-nilai kearifan lokal peserta. Ridwan (2014: 102) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dan nilai kearifan lokal harus menjadi semangat penyempurna dan menjadikannya sesuatu hal niscaya bagi kepanjangan napas pendidikan di Indonesia, sebagai penciptaan kekuatan masa depan pendidikan yang arif dan berkeadaban.

Konsep kearifan lokal yang diusung pada penelitian ini dikaitkan dengan kearifan lokal Kabupaten Pati yang mencakup kajian kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1974: 12) yaitu sistem religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang memadukan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pada konteks TK Negeri Pembina Abiansamal, implementasi etnopedagogi dilakukan melalui kegiatan *medagang-dagangan*, sebuah tradisi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Bali. Pembahasan ini menguraikan bagaimana praktik tersebut mendukung pembelajaran anak usia dini sekaligus melestarikan budaya lokal.

Konteks Budaya dan Pendidikan

Tradisi *medagang-dagangan* adalah kegiatan bermain peran di mana anak-anak meniru aktivitas jual-beli seperti di pasar tradisional. Dalam tradisi masyarakat Bali, pasar memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang sangat penting. Aktivitas ini tidak hanya sekadar kegiatan ekonomi tetapi juga sarana untuk berinteraksi, berbagi nilai budaya, dan menjalin hubungan sosial. Dengan mengadaptasi aktivitas ini ke dalam

pembelajaran di TK, anak-anak diperkenalkan pada konsep-konsep dasar ekonomi seperti nilai uang, transaksi, dan komunikasi interpersonal sejak dini.

Dalam kegiatan *medagang-dagangan*, anak-anak belajar dengan cara bermain sambil mempraktikkan nilai-nilai budaya Hindu Bali, seperti kerja keras, kejujuran, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai ini sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana*, yaitu keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Mereka berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana bermain edukatif yang menyenangkan. Pada praktiknya, guru menyediakan alat-alat peraga seperti uang mainan, barang dagangan tiruan, dan atribut pasar tradisional. Dengan demikian, anak-anak dapat bermain secara aktif sambil memahami peran masing-masing dalam sistem jual-beli.

Selain itu, guru juga mengarahkan diskusi sederhana tentang pengalaman bermain mereka. Misalnya, anak-anak diajak merefleksikan pentingnya bersikap jujur dalam bertransaksi atau berbagi barang dengan teman. Proses ini tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial anak.

Manfaat Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi

Pendekatan etnopedagogi ini memberikan beberapa manfaat penting, di antaranya:

Pengembangan Keterampilan Hidup: Anak-anak belajar keterampilan dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah.

Pelestarian Budaya Lokal: Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mengenal budaya mereka tetapi juga memahami pentingnya melestarikan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Pembelajaran Holistik: Anak-anak tidak hanya belajar aspek akademis tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Tantangan dan Solusi

Meskipun kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu untuk memadukan kurikulum formal dengan kegiatan berbasis budaya lokal. Solusi yang dapat diterapkan adalah merancang modul pembelajaran yang fleksibel, di mana kegiatan tradisional seperti *medagang-dagangan* dapat dijadwalkan secara rutin tanpa mengganggu alokasi waktu untuk materi akademis lainnya. Tantangan lain adalah perlunya pelatihan khusus bagi guru agar mereka mampu mengintegrasikan tradisi lokal secara efektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup pengenalan nilai-nilai budaya, metode pengajaran berbasis budaya, serta teknik evaluasi pembelajaran yang relevan.

SIMPULAN

Etnopedagogi berbasis tradisi *medagang-dagangan* di TK Negeri Pembina Abiansemal menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan budaya lokal sekaligus membangun keterampilan dasar anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan anak. Dengan menghadapi tantangan yang ada secara proaktif, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai konteks pendidikan anak usia dini.. Pembelajaran *medagang-dagangan* di TK Negeri Pembina Abiansemal berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan formal. Aktivitas ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Ke depan, penting untuk memperluas penggunaan metode ini di sekolah lain di Bali agar budaya lokal tetap terjaga di tengah modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
Iswara, P. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Sebuah pendekatan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 101–115.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Oktavianti, I. Y. Ratnasari. 2017a. Peningkatan Multiple Intelligences Siswa Pada Pembelajaran Tematik Melalui Lesson Study Berbantu Monev Billking Kearifan Budaya Pati. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Kudus: Universitas Muria Kudus.
----- . 2017b. Permainan Monopoli Engklek Budaya Pati Untuk Pembelajaran Tematik. Prosiding Seminar Nasional, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muria Kudus Tahun 2017, 63-71.
Rachman, M. 2015. 5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK dan R&D. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
Ratnasari, Y. Santoso. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Integratif Dengan Pendekatan Scientific berbasis Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Pati. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi, Universitas Muria Kudus Tahun 2015, 35-40.
Ridwan, M. 2014. Kurikulum 2013 dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun 2014, 102-108.
Santayasa, I. W. (2019). Pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 32–45.
Sartini. 2010. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 14 (2): 111-120.
Suarka, I. N. (2011). *Nilai-Nilai Tradisional Bali dalam Pendidikan Karakter*. Denpasar: Udayana University Press.
Suarka, I. N., Astiti, K. N. S., & Windia, W. (2020). Implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 245–256.
Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1): 73-79.
Suyasa, I. K. (2016). "Peran Pendidikan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak di Bali." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 45-56.

- Syaifulloh, Muhammad., dan Wibowo, Basuki. 2017. Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 (1): 48-53.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Utari, Unga. Dkk. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS.* , 1 (1): 39-44.
- Tri Hita Karana Foundation. (2015). *Understanding Balinese Philosophy*. Denpasar: THK Foundation.
- UNESCO. (2009). *Integrating Local Knowledge into Early Childhood Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zulkarnain, A. Febriamansyah, R. 2008. Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1 (1): 69-84.